

## PENGELOLAAN KESAN MASKULINITAS PADA LAKI-LAKI FEMININ DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Sayyida Azura

*saydhazura@gmail.com*

**Pembimbing : Genny Gustina Sari, M.Si, M.I.Kom**

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

### *Abstract*

*When a man meets some women in group, it may look normal. However, when the man shows an attitude and behavior that is not naturally done by men in general, such as making a soft, seductive voice or being "girlish" while laughing in a high and loud voice that is normally done by women, although if we see him from the appearance, the man looks neat and fashionable like how men in general, we might have a different opinion about that man again. This phenomenon makes the writer interested in researching about man who have feminine characteristics. Various opinions and judgments will appear from someone who has interacted with feminine men. As posted by an anonymously person on his personal blog about his opinion to his male friend who has different hobbies since his childhood, to a psychologist who provide an explanation of why the feminine traits appear in men and how to handle them. This research aims to find out the motives for management of masculinity impression of feminine men, knowing the front stage, and the back stage of a feminine man in Pekanbaru City.*

*This study uses qualitative research methods. The selection of the subject with the technique of snowball and produce two informants: FZ and HD. Data collection through the stage of observation by following the daily activities of the man who was behaving feminine, perform in depth interviews to corroborate the results, and then the documentation.*

*Research results show that men have feminine motifs as a reason to manage appearance, first 'because motive' is the reason feminine man to be masculine because feminine man experience case bullying, discrimination, and labeling. second, 'in order to motive' is divided into three, namely self-esteem motive for wanting to be appreciated, the motif of the evaluation where the feminine looking men to themselves in the past, and the motives of the paradigm that is the expectation of a feminine man who wants to change the view that men would not necessarily have the feminine sexual orientation that is distorted. Front stage is someone who wants to showing in accordance with the expectations and values of who wants to be seen by the public and the environment, in this case the feminine man will behave like masculine man in some places like in the general environment, in a workplace, even at home. Back Stage is where the feminine man show himself without the existence of attitudes in settings. In this study, the informants shows itself only when shared his closest friends and some family members.*

**Keywords: *Feminine Man, Masculine, Pekanbaru, Impression Management, Motive, Back Stage & Front Stage.***

## PENDAHULUAN

Dalam dunia ini Allah menciptakan dua jenis kelamin (*sex*) yang hidup berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan ekspresi gender dari laki-laki dan perempuan sangat beragam. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. (Fakih, 2006:71).

Tidak jarang ditemukan perempuan maskulin yang memiliki sifat seperti laki-laki, ataupun laki-laki feminin yang memiliki sifat seperti perempuan di lingkungan sekitar kita.

Pengertian laki-laki feminin yang di maksud dalam permasalahan ini adalah lelaki yang berkepribadian layaknya seorang wanita feminin. Lelaki feminin pada umumnya sering menonjolkan sisi kewanitaanya, dari sikap gerak tubuh, dan gaya bicara. Walaupun lelaki feminin sering menonjolkan sisi kewanitaan tadi, bukan berarti mereka bisa disebut "banci". Istilah banci sebenarnya adalah pria yang benar-benar menyerupai wanita dari penampilan, bersolek, berperilaku sebagai wanita, dan memposisikan dirinya sebagai wanita. Sangat disayangkan memang, ketika masyarakat melihat lelaki yang menonjolkan sifat feminin dominan langsung dicap sebagai seorang banci.

Dimensi femininitas biasanya mencangkup ciri-ciri sifat kewanitaan seperti : keibuan, kelemah-lembutan, kemanisan, keserasian, dan ketenangan. Sebaliknya, maskulin sangat lekat dengan kaum pria yang cenderung lebih kasar dan keras, seperti jantan, macho, berwibawa, tegas, dan berjiwa pemimpin (Diah, Jurnal Penelitian: Invasi Budaya

Feminin ke dalam Arena Maskulin. Tahun 2013).

Di Kota Pekanbaru tidak akan sulit untuk menemukan laki-laki feminin karena sudah terang-terangan ditampilkan oleh mereka. Hal itu dikarenakan di Kota Pekanbaru terdapat banyak peluang untuk menampilkan 'kreatifitas' mereka yang kemudian akan disalurkan melalui ajang pencarian bakat seperti pada ajang pemilihan Duta Remaja Riau pada bulan September 2017 yang akan diikuti oleh pelajar yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, Duta Mahasiswa Genre Propinsi Riau di awal bulan September tahun 2016, Duta Lingkungan, berbagai perlombaan *fashion show*, perlombaan *dance*, dan ajang *Man Of The Year* di Pekanbaru pada tahun 2016.

Laki-laki yang mengikuti ajang pencarian bakat seperti ini akan terlihat akan terlihat seperti laki-laki normal yang berpenampilan maskulin sekaligus metroseksual, memiliki raut wajah yang tegas namun menarik, *body* berotot, *six pack*, dan berpenampilan modern. Akan tetapi tidak jarang juga orang yang melihat ataupun mengenal mereka akan mengakui bahwa beberapa dari mereka bertingkah seperti laki-laki kemayu ataupun feminin. Hal tersebut dikarenakan laki-laki yang memiliki pola perilaku feminin seperti yang disebutkan sebelumnya merupakan ciri dan trait yang dibutuhkan dalam mengikuti ajang pencarian bakat tersebut.

*Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya di hadapan khalayaknya (Mulyana, 2007: 102). Selain proses

menciptakan kesan, dalam pengelolaan kesan membahas tentang harga diri yang dimiliki oleh seseorang, hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan kesan. Permainan peran yang dilakukan seorang laki-laki feminin saat bermasyarakat akan membentuk suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Tentu saja dalam hal ini menjadi sesuatu yang diperhatikan oleh masyarakat dimulai dari yang muda hingga yang tua sehingga laki-laki yang bertingkah laku feminin layak untuk diteliti dan dipelajari lebih dalam lagi.

Dalam penelitian ini juga penulis membahas mengenai *front stage* dan *back stage* seorang laki-laki feminin dengan menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Melalui teori dramaturgi, Erving Goffman mencoba untuk membandingkan dunia manusia dengan dunia teater serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung. Penulis telah melakukan observasi serta wawancara mendalam dengan informan, FZ dan HD. Melalui proses itu diketahui seorang laki-laki feminin berperilaku seperti apa yang ingin dilihat oleh lingkungannya (*front stage*). Contohnya seperti yang dilakukan oleh kedua informan penulis, FZ dan HD berupaya untuk bergaya selayaknya laki-laki “macho” dengan memelihara kumis tipis dan jambang, melatih otot tubuh sehingga badan kelihatan padat berisi, menjaga nada dan intensitas bicara, serta berpenampilan dan bergaya *stylish* layaknya laki-laki metroseksual yang paham *fashion*. Setelah melakukan

observasi, diketahui aktivitas komunikasi FZ dan HD menjalankan perannya sebagai laki-laki yang maskulin saat berinteraksi dengan masyarakat umum. Saat di *Gym* dan di kantor mereka berupaya untuk menjaga nada suara dan sikapnya saat berbicara. Seperti yang telah penulis amati, FZ lebih menghindari untuk berbicara dengan orang yang tidak begitu dekat dengannya, sedangkan HD lebih *enjoy* dengan berbicara seperlunya, namun tetap dengan pengelolaan kesan yang maskulin.

Sedangkan di *back stage*, laki-laki feminin dapat menunjukkan dirinya tanpa upaya tutup-menutupi sikap seperti yang dilakukannya di *front stage*. Laki-laki feminin hanya menampilkan sisi femininnya ini hanya kepada teman dekat mereka dan beberapa anggota keluarganya. FZ dan HD tidak segan-segan menunjukkan sifat yang bahkan tidak pernah ditunjukkannya kepada masyarakat umum seperti berbicara dengan suara lembut mendayu-dayu, bawel ataupun intensitas berbicara yang tinggi, berteriak melengking dan tertawa dengan nada suara yang tinggi serta tingkah laku “manja” yang sewajarnya hanya dilakukan oleh kaum hawa.

Kesan negatif ataupun positif akan selalu ada dimasyarakat khususnya di Kota Pekanbaru. Mulai dari yang pro dengan keberadaan mereka dan ada pula yang kontra, maka dari itu laki-laki feminin akan memerankan diri mereka layaknya sedang berada di dalam sebuah pentas atau drama. Mereka akan bertindak seperti apa yang *audiens* inginkan di panggung depan dan akan membuka diri mereka pada saat berada di panggung belakang.

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dalam melakukan

penelitian, penulis menemukan fenomena dari dramaturgi seorang laki-laki feminin yang berpenampilan maskulin dalam kesehariannya. Penulis menetapkan fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana Pengelolaan Kesan Maskulinitas pada Laki-Laki Feminin Yang ada di Kota Pekanbaru.

#### **Pertanyaan Penelitian**

1. Apa motif pengelolaan kesan seorang laki-laki feminin?
2. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang ditampilkan seorang laki-laki feminin di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang ditampilkan seorang laki-laki feminin di Kota Pekanbaru?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui motif pengelolaan kesan seorang laki-laki feminin.
2. Mengetahui panggung depan (*front stage*) yang ditampilkan seorang laki-laki feminin di Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui panggung belakang (*back stage*) yang ditampilkan seorang laki-laki feminin di Kota Pekanbaru.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Penelitian Sejenis Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu disini sebagai dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil sebagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut penulis perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian sejenis terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

#### **Fenomenologi (Alfred Schutz)**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

#### **Dramaturgi (Erving Goffman)**

Berbicara tentang pengelolaan kesan (*Impression management*) tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi, karena pada dasarnya dramaturgi

Goffman, salah satu prinsipnya adalah *Impression management*. Dramaturgi itu sendiri merupakan sumbangan Goffman bagi perluasan teori interaksi simbolik (Mulyana, 2003: 37).

Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Lebih jelasnya Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran di atas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003: 119).

Goffman menyatakan bahwa kehidupan manusia saat melakukan interaksi sosial ibarat pertunjukan di atas panggung, dimana ada aktor yang memainkan peran-peran tertentu. Ia juga menekankan sosiologi pada individu sebagai suatu analisis. Goffman menyebutnya sebagai "*front stage*" (bagian depan) dan "*back stage*" (bagian belakang). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, panggung belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di panggung depan. Wilayah panggung depan ibarat panggung sandiwara bagian depan

(*front stage*) yang ditonton khalayak penonton (Mulyana, 2003:114). Sedangkan bagian belakang adalah *the Self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan berakting atau penampilan diri yang dilakukan pada panggung depan (Goffman, 1959: 22).

### **Pengelolaan Kesan (*Impression management*)**

Bidang psikologi sosiologi dan sosial, *Impression management* adalah tujuan-diarahkan proses sadar atau tidak sadar dimana orang berusaha untuk mempengaruhi persepsi orang lain tentang benda, orang atau peristiwa, mereka melakukannya dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi sosial (Piwinger & Ebert 2001: 1-2). Hal ini biasanya digunakan secara sinonim dengan diri-presentasi, di mana seseorang mencoba untuk mempengaruhi persepsi citra mereka. Gagasan *Impression management* juga mengacu pada praktek dalam komunikasi profesional dan hubungan masyarakat, di mana istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan perusahaan atau citra publik organisasi.

Istilah lebih dalamnya, presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik

personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

### **Seks dan Gender**

Untuk memahami tentang laki-laki feminin, hal yang mendasar yang harus dipahami adalah pengertian seks dan gender terlebih dahulu. Terminologi seks dan gender merupakan dua konsep yang berbeda. Konsep seks (jenis kelamin) dapat diartikan sebagai penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa jenis manusia yang berkelamin laki-laki merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi berupa penis, memiliki jakun, dan memproduksi sel sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan memproduksi sel telur. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia laki-laki dan perempuan untuk selamanya. Secara permanen dan tidak akan berubah karena hal tersebut merupakan ketentuan biologis atau lebih sering dikatakan sebagai kodrat (Fakih, 2006: 8).

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Seperti, laki-laki dianggap; kuat, rasional, perkasa. Sedangkan perempuan lemah lembut, emosional, keibuan. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Dalam artian ada laki-laki yang lembut, emosional, keibuan. Sementara ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain, dan dapat berbeda dari suatu kelas ke kelas yang

lain. Itulah yang dikenal dengan konsep gender.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Disain Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Menurut Sukmadinata (2006:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia.

Metode kualitatif sebagai suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dimana data yang didapatkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan kepada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah serta menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong 2005:4).

### **Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, sesuai dengan fokus penelitian mengenai Pengelolaan Kesan Laki-laki Feminin yang berpenampilan maskulin di Kota Pekanbaru. Melihat bahwa laki-laki feminin tidak hidup berkelompok dan tidak memiliki komunitas sesamanya. Maka, lokasi penelitian tidak terfokuskan pada satu tempat saja. Tetapi dilakukan atas berdasarkan pilihan penulis dan didukung oleh kesepakatan dari informan.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan melalui 2 (dua) tahapan

yakni pra penelitian dan penelitian. Mulai bulan Januari 2018 hingga bulan Januari 2019.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki yang bertingkah laku kemayu atau feminin namun berpenampilan maskulin dengan berbadan besar ataupun berotot dan berparas jantan yang tinggal di Kota Pekanbaru. Adapun pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball*. Teknik *Snowball* dipilih ketika penulis tidak tahu pasti tentang jumlah dan sebaran pasti populasi penelitiannya.

Menurut Arikunto (2002:216) menyatakan bahwa objek adalah sesuatu yang dipermasalahkan. Maka, objek pada penelitian ini adalah pengelolaan kesan maskulinitas yang dilakukan oleh laki-laki feminin yang berada di Kota Pekanbaru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu, yang pertama teknik reduksi data. Pada tahap ini si penulis mampu merekam data lapangan dalam bentuk catata-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Melaksanakan *Display Data* atau Penyajian Data. Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan data yang banyak data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data penulis dapat dianalisis oleh penulis untuk disusun

secara sistematis, simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Lalu yang terakhir Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan penulis masih berpeluang untuk menerima masukan. Ini merupakan penarikan kesimpulan sementara, penulis masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan, dengan cara merefeksi kembali, penulis dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Jika proses siklus interaktif ini berjalan dengan baik, maka keilmiahan hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Salah satu teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan data dengan teknik triangulasi memungkinkan penulis untuk me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005: 331).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Motif pengelolaan kesan maskulinitas

Pengalaman subjektif yang terjadi pada masing-masing pribadi laki-laki feminin di masa lalunya, atau yang sedang ia alami saat ini akan membentuk makna yang berbeda-beda. Setiap laki-laki feminin memiliki cara yang berbeda dalam pengelolaan kesan maskulinitas terhadap dirinya sendiri.

Inti pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Hubungan antar makna dapat diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan motif laki-laki feminin mengelola kesan maskulinitas penulis merujuk kepada konsep yang dipaparkan oleh Schutz

yang mengelompokkan motif dalam dua fase, yaitu:

#### a. Motif Masa Lalu (*Because Motive*)

*Because motive* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam *because motive*, seorang Laki-laki feminin melihat kembali kebelakang untuk menemukan pengalaman yang memotivasinya mengelola kesan yang maskulin sebagai tampilan dirinya kepada orang-orang disekitarnya.

Laki-laki yang dikategorikan memiliki sifat yang dominan feminin ini memutuskan untuk mengelola kesan yang maskulin atas berdasarkan pengalaman masa lalu yang dimilikinya. Pengalaman dari masa lalu tersebutlah yang menjadi dorongan serta hal yang memotivasi mereka untuk mengelola kesan yang berlawanan dengan tingkah laku asli mereka. Pengalaman laki-laki feminin inilah yang merupakan akar dari penelitian fenomenologi menurut Alfred Schutz.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan motif masa lalu seorang laki-laki feminin yang menyebabkan mereka mengelola kesan maskulinitas. Yaitu, motif menghindari terjadinya *bully-an*, diskriminasi dan labeling terhadap dirinya sendiri. Kata *bully* merujuk pada kamus bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah penindasan atau perudungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Menurut

kamus besar bahasa indonesia diskriminasi merupakan sebuah pelayanan ataupun perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang di wakili oleh individu tersebut.

#### **b. Motif Harapan Masa Depan (*In Order to Motive*)**

Motif harapan di masa yang akan datang atau singkatnya disebut dengan motif ‘agar’ mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana actor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18). Setiap pribadi dari laki-laki feminin juga memiliki tujuan dan harapan yang ingin di capainya sebagai alasan mereka mengelola kesan maskulinitas.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis dapatkan terhadap informan penulis yang masuk dalam kategori laki-laki feminin ini menunjukkan bahwa mereka berinisiatif untuk mengelola kesan sedemikian rupa hingga berkesan maskulin. *In Order to Motive* yang dimiliki laki-laki feminin yang utama adalah motif harga diri. Menurut pendapat beberapa ahli, disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga, dan kompeten. Hal utama yang dimiliki oleh laki-laki feminin adalah agar mereka mendapat pengakuan atas usahanya. Sebagai seorang manusia biasa, laki-laki feminin juga ingin diakui sebagai laki-laki yang

normal dan diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar.

#### ***Front Stage Laki-Laki Feminin***

Dalam *Presentation of Self in Everyday Life* yang ditulis oleh Erving Goffman (1959), bagian depan dalam teori dramaturgi merupakan bagian yang dapat dilihat secara langsung oleh “penonton” atau dapat juga dikatakan bahwa bagian ini merupakan bagian yang memang dengan sengaja ingin diperlihatkan oleh sang aktor. Bagaimana pun uniknya sifat seseorang dalam identitas psikologisnya, pasti ia memiliki diri sosial atau identitas sosial dan dapat pula disebut sebagai “penampilan” yang berusaha untuk ditampilkan selama berinteraksi di publik. Setiap individu akan menyadari bahwa identitas sosial sebagai “penampilan” tersebut dibangun pula secara sosial yang juga merupakan dampak dari kepedulian sosial (Budyatna, 2011:211-212).

Kehidupan seorang laki-laki feminin terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan hal yang tidak diinginkan untuk menjaga *image* dirinya. Sehingga mereka harus mengontrol perilaku dan tingkah lakunya sedemikian rupa agar orang lain menilai dirinya sebagai laki-laki yang normal dan tidak memiliki sifat yang menyimpang.

Pada kehidupan sehari-hari hampir setiap waktu manusia sebagai makhluk sosial melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Maka, banyak waktu dihabiskan laki-laki feminin di tuntut untuk dapat mengatur dan terus berperan selayaknya laki-laki yang normal di hadapan orang lain. Laki-laki feminin harus memusatkan pikiran agar tidak keseleo lidah,

menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi. Hal tersebut diupayakan karena panggung depan (*front stage*) memegang peranan penting laki-laki feminin dalam upaya pengelolaan kesan maskulinitas baik dilihat secara penampilan (*appearance*), ataupun gaya (*manner*).

**a. Appearance (penampilan) laki-laki feminin saat mengelola kesan maskulinitas.**

Ketika berada di panggung depan (*front stage*), laki-laki feminin memiliki beberapa karakteristik yang berguna untuk menunjukkan *performance* sebaik mungkin untuk memenuhi kepuasan *audience* ataupun orang-orang yang berada di lingkungannya. Dari segi *appearance* yang dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaianya, gerak gerik mimik, cara bersikap, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang ingin dilihat oleh *audience*.

Pada bagian depan ini, Erving Goffman berusaha melihat dari sisi penampilan diri. Penampilan diri yang dimaksudkan lebih mengarah pada penampilan dan sikap. Penampilan mengacu kepada rangsangan yang memiliki fungsi untuk membuat para penonton menyadari status sosial dari sang aktor. Di lain pihak, sikap mengacu kepada rangsangan yang dapat berfungsi sebagai peringatan terhadap apa yang diharapkan sang aktor akan terjadi dalam sebuah interaksi (Goffman, 1959).

Proses penerapan *Impression Management* dari penelitian ini secara *appearance* yaitu laki-laki feminin akan berusaha untuk berpenampilan

rapi, gagah, dan berkesan jantan. melakukan konstruksi *Impression Management* sesuai dengan dengan situasi dan kondisi saat mereka berada ditengah lingkungan masyarakat. proses *Impression Management* tidak hanya dilakukan saat laki-laki feminin melakukan komunikasi antarpribadi, tetapi juga dengan bersikap secara spontan untuk merespon lawan bicara dengan sikap tenang dan ekspresi dan mimik muka yang dikontrol dengan baik.

Pengelolaan kesan tersebut ditampilkan oleh laki-laki feminin merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dari identitasnya yang sekiranya dapat diterima oleh penonton, berangkat dari perilaku laki-laki feminin dengan merujuk pada dramaturgi, perbedaan perilaku terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai. Maka, laki-laki feminin berupaya sebaik mungkin dalam berpenampilan dan mengelola kesan yang maskulin agar dapat diterima oleh lingkungan. Dalam arti lain, mereka melakukan hal tersebut semata-mata dari mereka untuk orang lain ataupun lingkungan masyarakatnya.

**b. Manner (gaya) laki-laki feminin saat mengelola kesan**

Kegiatan mengelola kesan maskulinitas yang dilakukan oleh laki-laki feminin merupakan peristiwa yang terjadi di panggung depan (*front stage*). Upaya pengelolaan kesan maskulinitas memerlukan penguasaan diri secara *manner* dengan mengatur dan mengelola nada bicara dan intensitas yang tidak berlebihan. Cara berkomunikasi dan strategi komunikasi tersebut dibentuk sedemikian rupa oleh laki-laki feminin dengan menyesuaikan segala macam kondisi, situasi, dan

lingkungan dalam melakukan pengelolaan kesan maskulinitas. Pengkonstruksian inilah yang pada akhirnya memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi lawan bicara agar laki-laki feminin tetap dapat berkomunikasi dengan lingkungannya.

Apabila pada proses interaksi dengan lingkungan masyarakat terdapat beberapa harapan yang tidak terpenuhi hingga menyebabkan tidak nyaman dan menimbulkan keinginan untuk menghentikan bahkan menghindari proses komunikasi. Maka, sikap tenang dan berkesan cuek juga tidak jarang dilakukan laki-laki feminin agar tetap menimbulkan persepsi yang baik terhadap dirinya. Bahkan jika diperlukan, menghindari berkomunikasi terlalu intens dengan lawan bicara dari lingkungan masyarakat serta membuat jarak dapat menjadi pilihan alternatif bagi laki-laki feminin yang sedang beracting dalam sebuah drama kehidupannya. Jarak ini membuat suatu interaksi menjadi dapat di prediksi, namun selain jarak menurut pemikiran Goffman dalam teori dramaturgi, maka bagaimana melakukan pengelolaan pengelolaan panggung depan (*front stage*) menjadi hal yang penting dikarenakan panggung depan merupakan suatu wilayah dari aktor berperan sehingga memenuhi harapan dari khalayak.

### **Back Stage Laki-Laki Feminin**

*Back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tanpa ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mepedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan (Sudikin, 2002:51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan

dihadapi ketika berada di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh di ketahui oleh sembarangan orang. Di area ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu mengenai mengapa setiap individu menutupi dan tidak menampilkan peran yang sama dan hanya di tampilkannya pada panggung belakang. Maka, pada panggung ini individu akan tampil seutuhnya dalam arti tingkah laku dan identitas aslinya.

Sebagai seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin, mereka tidak memiliki perbedaan yang begitu menonjol jika dilihat dari segi penampilan dan cara bicaranya pada orang disekitarnya. Penulis akan melakukan analisis terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh laki-laki feminin dan mengaitkannya dengan teori dramaturgi Goffman.

#### **a. Appearance (penampilan) laki-laki feminin**

Terdapat perbedaan antara aktivitas komunikasi yang di lihat secara penampilan (*appearrance*), ataupun gaya (*manner*), salah satunya ialah jika dilihat dari secara *appearrance* mengandung lebih banyak muatan emosional daripada aktivitas komunikasi yang dilihat secara *manner*. Proses manipulasi peran di panggung depan yang dilakukan laki-laki feminin tidak terjadi saat mereka berada di panggung belakang. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan FZ, saat berkumpul bersama dekatnya ia lebih terbuka dan dapat melakukan hal apapun yang tidak bisa ia lakukan saat dihadapkan dengan masyarakat umum. Hal itu di tunjukkan FZ melalui tindakannya saat duduk dengan santai dan sikapnya saat

minum atau makan centil identik dengan perilaku yang biasa dilakukan oleh kebanyakan perempuan. Ataupun kebiasaan HD yang manja dengan “nempel” dengan lawan bicara saat berinteraksi dengan mereka serta perawatan-perawatan wajah yang biasa dikenakannya saat berada di rumah.

Sikap seperti itu tidak di tunjukkan secara terbuka dan mereka akan memiliki sifat tertutup pada sebagian orang. Menurut pengakuan informan penulis, mereka hanya dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku feminin mereka hanya kepada beberapa orang yang dikenalnya dekat. Goffman menyatakan bahwa aktor perlu menyembunyikan beberapa hal untuk memberikan gambaran ideal mereka dalam panggung depan. Pada akhirnya mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan cercaan, hinaan atau perlakuan yang mungkin saja dilakukan masyarakat terhadap mereka.

#### **b. Manner (gaya) laki-laki feminin**

Pada panggung belakang (*back stage*) merupakan wilayah yang memberikan gambaran bahwa laki-laki feminin juga dapat berada dalam kondisi santai (*relax*) ketika berkomunikasi dengan orang lain. Para aktor yang lelah berperan di *front stage* akan lebih leluasa di *back stage* dan berlaku seperti apa adanya tanpa perlu sistem *setting* dan menahan diri.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara secara mendalam yang penulis lakukan, laki-laki feminin lebih tenang saat berada “dilingkungannya” tanpa perlu bersusah payah menggunakan topeng yang membuatnya sesak. Sikap yang dapat ditunjukkan laki-laki feminin dapat berupa kelembutan, agresifitas, sikap manja dan lain sebagainya. Hal

ini akan nampak pada saat sang informan melakukan interaksi dengan lawan bicaranya dan dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah atau parasnya, postur wajah atau juga gerak isyarat saat berbicara. Seperti halnya dengan FZ dan HD yang memiliki perilaku di lingkungan *back stage* nya. Dengan menjadi dirinya sendiri, para laki-laki feminin dapat berkomunikasi sesuai dengan apa yang ingin diutarakannya tanpa pemikiran takut akan di intimidasi atas perbedaan *manner* yang membedakannya dengan laki-laki normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan yang menunjukkan FZ merupakan pribadi yang cuek dan jantan dihadapan lingkungan masyarakat dan menjadi seorang yang keras kepala namun, penyayang saat berada di panggung belakang. Ataupun seperti HD yang ramah dan dewasa di hadapan orang-orang umum dan menjadi sosok yang manja dan ceriwis saat sudah berinteraksi dengan teman dekat juga keluarganya.

Seperti yang dijelaskan dalam teori dramaturgi dari Goffman. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dalam ataupun melalui kata-kata guna untuk mencapai tujuan akhir komunikasi agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka, dalam dramaturgi yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita dapat menghayati.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi dan berupaya untuk menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukkan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor

menampilkan karakter orang lain dalam sebuah panggung pertunjukkan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukkan yang ditampilkan, namun berlawanan dengan ketika berinteraksi dibelakang panggung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan, laki-laki feminin memiliki motivasi yang serupa sebagai alasan dalam mengelola kesan maskulinitasnya. Motif ini terbagi menjadi dua jenis yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif harapan masa depan (*in order to motive*).

Motif masa lalu (*because motive*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasari apa yang terjadi pada dirinya pada masa lampau, dalam penelitian ini, FZ dan HD sama-sama mengalami aksi *buly* oleh lingkungan sekitarnya di masa lalu mereka karena memiliki sisi feminin di dalam diri mereka. Motif ini yang menjadi dasar kedua informan untuk mulai menampilkan sisi maskulin mereka di depan umum. begitu juga dengan aksi diskriminasi dan labeling dari lingkungan masyarakatnya.

Motif harapan masa depan (*in order to motive*) adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan harapan seseorang. Di dalam penelitian ini motif harapan masa depan laki-laki feminin terbagi menjadi tiga macam di antaranya yaitu motif harga diri. Laki-laki feminin beranggapan bahwa dengan menjadi laki-laki normal pada umumnya membuat mereka lebih dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Kedua motif evaluasi, laki-laki feminin bercermin kepada diri

mereka sendiri dimasa lalu, bahwa dengan menampilkan sisi feminin mereka akan menimbulkan efek negatif kepada diri mereka sendiri. Sehingga tujuan menampilkan sisi maskulin pada diri mereka akan menjadi sebuah harapan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih lagi, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

Ketiga motif paradigma, laki-laki feminin ingin merubah pandangan bahwa laki-laki feminin identik dengan orientasi seksual yang menyimpang. Hal ini ditunjukkan oleh laki-laki feminin dengan menunjukkan bahwa mereka mampu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis layaknya laki-laki normal lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki feminin menunjukan perilaku yang berbeda sesuai dengan situasi dan lingkungannya. Perilaku ini terbagi menjadi dua yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* adalah tempat dimana laki-laki feminin menempatkan diri dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya, dalam penelitian ini dapat dilihat laki-laki feminin bersikap dengan menonjolkan sisi maskulinnya mulai dari cara bicara yang tegas dan penekanan suara yang berat, intensitas berbicara yang minim, menumbuhkan jambang, kumis serta jenggot, dan mengenakan pakaian yang berkesan macho dan jantan. Hal-hal tersebut dilakukan kedua informan di tempat umum, lingkungan kerja, *gym* dimana lingkungan tersebut disekitari oleh orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan mereka.

*Back stage* adalah tempat dimana laki-laki feminin dapat menunjukan dirinya sendiri tanpa adanya

manipulasi sikap. Dalam penelitian ini ditunjukkan laki-laki feminin dengan cara berbicara yaitu mendayudayu dan terkesan manja, menggunakan masker, perawatan tubuh, dan gerak-gerik tubuhnya yang berkesan gemulai. Semua perilaku ini ditunjukan informan hanya kepada teman-teman dekatnya, dan beberapa anggota keluarga informan.

## SARAN

Adapun saran atau masukan yang ingin penulis sampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat umum dapat merubah paradigma mengenai *statement* bahwasannya tidak semua laki-laki feminin memiliki orientasi seksual yang menyimpang.
2. Diharapkan kedepannya, bahwasannya laki-laki itu harus bersikap selayaknya seorang laki-laki bukan seperti seorang perempuan, sesuai dengan Sunah Rasulullah SAW.
3. Diharapkan untuk lingkungan keluarga mulai memperhatikan serta tetap membimbing anaknya sejak dini agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari jenis kelaminnya. Jika mulai terlihat menyimpang agar untuk ditindak lanjuti seperti menjalani bimbingan psikologis.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap lelaki feminim secara lebih dalam dan spesifik dikarenakan pembahasan mengenai laki-laki feminin patut dan menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan

Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2011; Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta; Kencana

Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif : Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Piwinger & Ebert. Impression Management. 2001. Hal 1-2  
Welga Febdi Risantino. “Kesalahan Persepsi Efek Halo”.

Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. Hlm 103.

Sukmadinata. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

#### **Artikel dan Jurnal**

Diah, Made, Negara Puteri. 2013. *Invasi Budaya Feminin ke dalam Arena Maskulin (Studi Analisis Isi Rubrik Majalah Cosmopolitan Men)*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

Kasmita, Adhella. 2016. *Pengelolaan Kesan Seorang Gay di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru : Universitas Riau.

Musta'in. “Teori Diri” Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman, dalam Jurnal Komunika, vol 4 no 2 Juli-Desember 2010, hlm. 272.

Rahmawati, A. 2004. *Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminin Dilihat*

*dari Beberapa Latar Belakangnya*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **Website Internet**

<https://bambangguru.wordpress.com/2012/05/05/resume-buku-la-volonte-de-savoir-histoire-de-la-sexualite-karya-michel-foucault/>, diakses pada tanggal 13 September 2017.

<http://perjalananveronkandroll.wordpress.com/2011/03/15/alfred-schutz-dan-sosiologi-fenomenologi/>, diakses pada tanggal 17 Januari 2018.

<http://www.iep.utm.edu/schutz/>, diakses pada tanggal 17 Januari 2018.

[https://lakilakibaru.or.id/feminis-yang-maskulin/#\\_ftnref1](https://lakilakibaru.or.id/feminis-yang-maskulin/#_ftnref1), diakses pada tanggal 27 april 2018.

<http://www.suarakita.org/2012/04/feminin-makna-dan-hirarkinya-dalam-sistem-masyarakat/>, diakses pada tanggal 27 april 2018.

<https://swetakartika.wordpress.com/2012/07/08/fenomena-pria-kemayu/>, diakses pada tanggal 2 Desember 2018.